BAB VI

MADURA SEGALA SUASANA ;

KONDISI SOSIO-KULTUR MASYARAKAT SOMBO

A. Pola Kekerabatan Masyarakat Madura Urban

Dalam sejarah perkembangan dan pertumbuhan kampung Sombo telah sedikit dijelaskan bahwa kedatangan masyarakat Madura ke sana adalah dengan mengikuti jejak kerabatnya yang telah sampai di sana terdahulu. Biasanya mereka tinggal tak jauh dari rumah kerabatnya. Terkadang berkumpul dalam satu rumah. Jika kerabatnya mengontrak, maka mereka mengontrak di tempat yang sama ataupun yang berdekatan. Lambat laun, pola pemukiman mereka tak jauh berbeda dari substansi *taneyan lanjeng.* Akibatnya, terbentuklah segregasi etnis Madura dari proses infiltrasi, invasi, dan suksesi secara wajar dan alamiah.

Dampak dari segregasi tersebut menurut Hadi Susanto berimbas pada masyarakat Madura sendiri maupun pada masyarakat non-Madura. Dampak sosial bagi komunitas internal Madura adalah menguatnya identitas keetnisan, menguatnya solidaritas *in group*, dan terbentuknya jaringan sosial ekonomi. Sedangkan dampak bagi komunitas eksternal adalah munculnya stereotype, citra negatif pemukiman Madura, disfungsi sistem sosial, dan terjalinnya solidaritas keberagamaan yang harmonis.[55] Teoritisasi Hadi Susanto yang didasarkan pada fenomena kampung Madura di Surabaya utara tersebut ternyata juga hampir memiliki kesamaan pada yang terjadi di kampung Sombo.

---

[55] Hadi Susanto, *Dampak Sosial Segregasi....*, hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, menurut Hadi Susanto segregasi etnis dan kecenderungan-kecenderungannya dipengaruhi oleh ekologi tegal daerah asalnya di Madura yang kemudian terbawa hingga ke perkotaan. Menurut hemat penulis, hal tersebut tidak sepenuhnya terjadi. Penulis melihat perbedaan antara masyarakat Madura pendatang yang asli daerah pedalaman Madura (lahir dan besar di Madura) dengan masyarakat Madura yang asli Sombo (kelahiran Surabaya). Masyarakat yang tersebut pertama ini masih dipengaruhi oleh ekologi tegal daerah asalnya. Sedangkan masyarakat yang tersebut terakhir, karena lahir dan besar di Surabaya maka ekstremitas keetnisannya tidak disebabkan oleh ekologi tegal lagi, melainkan disebabkan oleh segregasi etnis itu sendiri. Segregasi etnislah yang membuat tradisi-tradisi, kebiasaan, dan pemahaman kultural tetap telestarikan. Hal tersebut didasarkan pada perbandingan antara orang Madura yang tinggal di kampung Madura dan selalu bergaul dengan sesama orang Madura dengan orang Madura yang tinggal di kampung non-Madura (misalnya kampung Jawa) dan bergaul dengan siapa saja. Hasil perbandingan tersebut menunjukkan bahwa yang pertama tetap memiliki pola tradisi asli Madura, atau yang sering disebut dengan *totok*. Sedangkan yang kedua lebih fleksibel dalam memegang pola tradisinya. Kaitan hal di atas dengan pola kekerabatan orang Madura adalah fungsi sistem kekerabatan sebagai sarana untuk melestarikan budaya Madura.

Namun, jika diteliti secara seksama ternyata sistem kekerabatan masyarakat Madura asli dengan sistem kekerabatan masyarakat Madura urban terdapat sedikit perubahan. Perubahan tersebut bisa berupa semakin ekstrem dari aslinya ataupun dari ada menjadi tiada. Perubahan tersebut terkadang lebih merupakan sebuah fungsi dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan bermasyarakat dan berekonomi di kawasan urban atau perkotaan. Namun, ada pula perubahan yang bersifat negatif sebagai akibat dari proses sosial ekonomi.

Kuatnya sistem kekerabatan komunitas Madura tidak hanya tercermin dalam pola pemukiman, tetapi juga pada perekonomian. Gudang-gudang barang bekas yang menjadi ciri khas penghasilan utama orang kaya Madura juga berfungsi sebagai pengikat kekerabatan. Dalam sub bab kondisi sosial ekonomi di atas telah dijelaskan bahwa pada umumnya pemilik gudang lebih mengutamakan pekerja dari kerabatnya sendiri meski jarak rumah mereka dengan gudang jauh. Berarti ada unsur kesengajaan dalam upaya tersebut. Maksud dari upaya tersebut adalah untuk menjamin keamanan gudang dari tangan-tangan jahil pekerja. Dengan merekrut pekerja dari kerabat, pemilik gudang merasa bahwa mereka akan menjaga dan ikut mengamankan miliknya. Namun, ada juga orang Madura pemilik usaha yang membebaskan siapa saja menjadi pekerja, atau tidak mengutamakan pekerja dari kerabat. Sebenarnya, tidak semua pekerja dari kerabat bisa dipercaya. Jika pekerja tersebut terbukti mencuri ataupun korupsi, maka akibatnya sangat fatal, yaitu dikucilkan dari kerabat. Sebagaimana pepatah Madura "*taretan daddi oreng, oreng daddi taretan*" (sanak saudara menjadi orang lain, orang lain menjadi sanak saudara).

Salah satu upaya yang dilakukan masyarakat Madura untuk mempererat dan melestarikan tali kekerabatan yang disebut dengan *mapolong tolang* adalah menikahkan anaknya dengan anak kerabatnya. Bagi keluarga-keluarga kaya, pernikahan antar kerabat memiliki motif ekonomi. Artinya, untuk menjaga agar harta kekayaan yang dimiliki tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jatuh pada orang lain (*oreng lowar*).[56] Hal tersebut juga seringkali terjadi pada keluarga-keluarga kaya Madura urban. Bahkan, tradisi tersebut semakin mengeras di perkotaan, khususnya bagi kerabat yang sama-sama sebagai mitra bisnis ataupun seprofesi.

Pernikahan antar kerabat juga terjadi pada masyarakat Madura golongan menengah ke bawah. Motif yang melandasi biasanya adalah rasa senasib dan sepenanggungan selain dari motif *mapolong tolang*. Misalnya, keakraban dan kepercayaan yang terjalin karena bekerja di tempat yang sama. Sehingga, untuk melestarikannya maka sanak kerabat tersebut dinikahkan dengan putrinya.

Akibat dari pernikahan antar kerabat adalah mata rantai kekerabatan hanya berlangsung dalam komunitas keluarga itu sendiri, sehingga identitas keetnisan dan tradisi yang terkandung di dalamnya semakin menguat dan tetap bertahan.

Biasanya pernikahan antar kerabat dilakukan secara paksa. Hal itu juga tetap terjadi pada komunitas Madura urban, khususnya di kampung Sombo. Akibatnya, pernikahan tersebut seumur jagung dan muncullah janda-janda muda yang masih berumur belasan tahun. Hal tersebut dinamakan *tak patot* atau tidak terjadi kecocokan di antara kedua pasangan. Namun, ada juga yang meski awalnya *tak patot* tapi tidak terjadi perceraian, bahkan hubungan keduanya berangsur harmonis.

Namun, di tengah menggeliatnya perkembangan ekonomi kapitalis ternyata dampaknya berimbas pada masyarakat Madura urban. De Jonge dan Kuntowijoyo dalam penelitiannya terdahulu menyebutkan bahwa masyarakat Madura pedalaman memiliki hubungan kekerabatan yang erat. Pada era sekarang, khususnya di perkotaan, tidak

---

[56] Latief Wiyata, *Carok ; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (Yogyakarta : LKiS, 2006), hal. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit di antara masyarakat Madura urban yang mengalami perpecahan kekerabatan akibat faktor ekonomi. Perpecahan itu disebabkan adanya gesekan-gesekan kepentingan ekonomi yang lebih didahulukan daripada kekeluargaan. Hal tersebut tidak hanya terjadi di kampung Sombo, melainkan di kampung-kampung Madura yang lain. Salah satu keluarga di Sombo diputus tali kekerabatannya oleh sanak saudaranya akibat perebutan harta. Ketika salah seorang yang bersangkutan sakit parah dan harus dirawat di rumah sakit, tidak ada satupun kerabatnya yang menjenguk. Hanya tetangga di sekitar rumahnya saja yang menjenguk. Bahkan, ketika orang tersebut telah meninggal karena penyakitnya, kerabat-kerabatnya hanya datang tanpa membantu penyelenggaraan pemakaman dan acara tahlilan. Dampak dari perselisihan keluarga seperti contoh tersebut mengenai anak-anak. Terkadang anak-anak harus menjadi korban dan ikut menjadi sasaran tumpahan atas kesalahan orang tuanya.

B. Pembagian Peran Laki-laki dan Perempuan

Pembagian tugas laki-laki dan perempuan tercermin dalam kepengurusan rumah tangga. Bagi masyarakat Madura laki-laki adalah pemimpin *alakoh* (mencari nafkah) dan keluarga, dan perempuan adalah pemimpin *romah* (rumah) dan anak-anak. Laki-laki memiliki tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah keluarga. Sedangkan perempuan bertanggung jawab atas pengasuhan anak-anak dan kelancaran kegiatan rumah tangga, seperti menyapu, mencuci baju dan peralatan rumah tangga, menyetrika, memasak, dan melayani kebutuhan suami.

Akibat dari pembagian tugas tersebut, para suami tidak pernah memasak, mencuci, mengepel, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya. Namun, para suami sebagai pemimpin *alakoh* memiliki kewajiban untuk bekerja, dan sebagai pemimpin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga ia adalah orang nomor satu yang memutuskan segala perkara dan kebijaksanaan dalam keluarga. Dengan kata lain suami memiliki posisi superordinasi terhadap istri. Posisi superordinasi tersebut terimplementasikan dalam peran suami yang sangat dominan hampir di segala segi kehidupan, sehingga perlindungan terhadap istri cenderung sangat berlebihan.[57] Namun, sang istri bukan berarti tidak bekerja mencari nafkah. Banyak para istri yang juga mencari nafkah membantu meringankan beban suami, agar diri dan keluarganya terjamin kesejahteraannya. Hal itupun harus dalam sepengetahuan dan persetujuan suami. Beberapa istri di kampung Sombo tidak diperbolehkan bekerja oleh suaminya. Hal itu dimaksudkan agar anak-anak tidak terlantar.

Peran laki-laki dan perempuan Madura menurut Latief Wiyata tercermin secara kultural pada pakaian dan perhiasan tradisionalnya. Baju tradisional laki-laki Madura adalah *pesa'* dan *gombor*, yaitu baju dan celana tradisional. Pakaian tradisional tersebut sangat longgar sehingga memudahkan pemakainya untuk bergerak. Hal itu menggambarkan kebebasan laki-laki. Sebaliknya, para istri harus menggunakan *benggel* (gelang kaki) yang terbuat dari alpaka, yaitu campuran perak dan tembaga yang beratnya berkisar antara lima hingga sepuluh kilogram. Ketika berjalan, sang istri terlihat terseok-seok, hal itu menandakan tidak adanya kebebasan bergerak sang istri.[58]

Dalam suasana kultur yang ekstrem, terkadang laki-laki dan perempuan Madura mencemooh suami yang mencuci baju dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Sedangkan sang istri disebut sebagai istri yang kurang tahu diri. Pembagian peran

---

[57] *Ibid*, hal. 62.
[58] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut menurun pada anak-anak mereka. Anak laki-laki meski sudah dewasa tidak pernah mencuci bajunya dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, karena orang tuanya tidak pernah memerintah anak lelakinya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Sebaliknya, anak perempuannya yang disuruh untuk mencuci dan membantu pekerjaan ibunya. Jika tidak ada anak perempuan di rumah, maka sang ibu yang mencuci baju anak laki-lakinya. Bagi anak laki-laki yang telah mengenyam pendidikan pesantren dan terlatih untuk mengurus dirinya sendiri, maka ia hanya sebatas mencuci bajunya sendiri ketika di rumah. Namun, setelah berumah tangga sebagian laki-laki tersebut kembali pada perannya semula.

Hal tersebut di atas pada umumnya berlaku pada masyarakat Madura Sombo yang mengontrak, yang mana asal mereka adalah desa-desa pedalaman di Madura. Sehingga pola pikir mereka terbawa hingga sesampainya di Surabaya. Sebaliknya, peran di atas kurang berlaku bagi masyarakat Madura Sombo yang merupakan penduduk asli Surabaya (kelahiran Surabaya). Pada umumnya mereka adalah orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dibanding masyarakat Madura kontrakan. Selain pendidikan, pola pergaulan yang luas juga mempengaruhi wawasan, pemikiran, dan pemahaman masyarakat Madura tersebut, sehingga pembagian peran tersebut tidak begitu mencolok dan sedikit longgar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. *Lencak* dan Orang Madura

Salah satu pemandangan khas yang bisa ditemui di perkampungan Madura urban adalah banyaknya *lencak*[59] di pinggir-pinggir jalan dan depan rumah. Hampir tiap waktu *lencak* selalu ditempati orang-orang Madura untuk duduk-duduk santai baik laki-laki maupun perempuan. Biasanya pada siang hari banyak orang yang istirahat sehingga *lencak* terlihat lengang. Anehnya, orang madura yang kaya dan memiliki rumah mewah pun ternyata terkadang juga membuat *lencak* di depan rumah mewahnya (di luar pagar). Mereka seolah-olah tak terusik dengan terganggunya pemandangan indah rumah mewah miliknya. Sehingga muncul sebuah anekdot, jika di depan rumah mewah dan megah terdapat *lencak* maka bisa dipastikan bahwa rumah tersebut milik orang Madura. Fenomena tersebut menggambarkan bahwa *lencak* seakan-akan sangat diperlukan oleh semua kalangan orang Madura, mulai dari kelas VIP hingga kelas bawah.

Lencak sebenarnya adalah sebuah kelaziman bagi semua masyarakat. Namun, karena keberadaannya yang mencolok di kampung Madura urban dan tidak di kampung Jawa, maka timbullah sebuah pertanyaan apakah fungsi *lencak* bagi orang Madura, khususnya di kawasan urban.

[59] *Lencak* adalah sebuah tempat duduk-duduk yang lapang, tidak memiliki sandaran, berbentuk persegi panjang dengan berdiri bertumpu pada empat kaki pada sudut-sudutnya. *Lencak* pada umumnya terbuat dari kayu. Ukuran panjang lebarnya beragam, yang jelas *lencak* tersebut dapat diduduki oleh banyak orang. Ukuran *lencak* terkecil adalah yang hanya dapat ditempati duduk oleh tiga orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan-perempuan Sombo
beserta anak-anak mereka di *lencak*

Lencak pada siang hari terlihat sepi

Dalam keseharian masyarakat Madura urban, *lencak* memiliki fungsi beragam. Pada kampung kontrakan banyak terdapat *lencak* yang berjejer di depan rumah kontrakannya. Ketika mereka kedatangan tamu laki-laki dan perempuan, maka tamu laki-lakinya diterima di *lencak*. Sedangkan tamu perempuannya masuk ke dalam rumah kontrakan tuan rumah. Dalam kondisi tertentu seperti letak rumah kontrakan yang jauh masuh ke dalam komplek, maka tamu laki-laki maupun perempuan diperbolehkan masuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam rumah kontrakannya. Fungsi lainnya adalah sebagai tempat berkumpul keluarga selepas bekerja. Terkadang tetangganya juga ikut duduk-duduk bersama mereka. Laki-laki dan perempuan, baik kerabat ataupun bukan kerabat bebas duduk santai bersama di *lencak*. Pada pagi hari selepas memasak dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga, biasanya para ibu mengobrol apa saja bahkan sampai membicarakan orang lain sambil mengawasi anak-anaknya bermain. Pada siang hari biasanya mereka pulang untuk istirahat. Setelah waktu ashar mereka kembali lagi duduk-duduk mengobrol seperti pada pagi hari, dan begitu seterusnya. Rumah kontrakannya seakan-akan hanya digunakan untuk menonton TV dan istirahat.

Pada fungsi *lencak* yang pertama, yaitu tempat menerima tamu laki-laki. Hal itu sama dengan fungsi langgar pada pola pemukiman *taneyan lanjeng*. Rupanya kebiasaan dan tradisi yang berlaku di tanah asalnya tetap di bawa hingga ke kota. Karena padatnya pemukiman perkotaan, maka mereka hanya membuat langgar yang sederhana, yaitu *lencak*. Namun, *lencak* tidak berfungsi sepenuhnya seperti langgar, yakni juga sebagai tempat shalat. Untuk shalat, masyarakat Madura urban melakukannya di rumah ataupun di mushalla kecil dekat kampungnya. Meski mereka telah berada di tempat lain, tapi mereka tetap saja menemukan dunianya dengan cara mengubah dan menginovasi dunia barunya menjadi dunia asalnya.

Pada fungsi berikutnya, lencak tidak lagi tampil sebagai reinkarnasi budaya aslinya. Jika dalam tradisi asli Madura, pergaulan laki-laki dan perempuan diatur sedemikian mungkin, terutama pergaulan istri dengan laki-laki lain. Namun, di kampung urban Madura, duduk-duduk bersama baik laki-laki dan perempuan bukan muhrim pun sudah dianggap biasa. Masyarakat urban Madura tidak mempermasalahkan hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pranata tersebut lambat-laun terkikis sedikit demi sedikit seiring dengan merebaknya budaya global. Efek globalisasi dalam kehidupan perkotaan sangat terasa hingga di perkampungan yang terkesan tradisional pun. Budaya materialis dan hedonis yang terselip di dalam globalisasi semakin gencar disebarkan melalui pendirian mall-mall, tempat-tempat hiburan, dan acara-acara di televisi. Nilai-nilai global yang bertentangan dengan kearifan lokal dan tradisi asli pun akhirnya secara halus mempengaruhi sikap dan perilaku. Hal tersebut rupanya menyerang siapa saja termasuk masyarakat Madura sekalipun yang dikenal sebagai masyarakat yang religius dan selalu melingkar pada kyai dan ustadz.

Lencak sebagai tempat berkumpulnya keluarga maupun orang-orang Madura urban adalah fungsi yang paling dominan. Di *lencak*lah segala topik pembicaraan diulas oleh masyarakat Madura urban. Mulai dari persoalan sepele hingga berat, peristiwa lucu hingga menyedihkan, dan persoalan pribadi hingga umum, semuanya dibicarakan di *lencak*, sehingga di sana merupakan tempat terjadinya pertukaran informasi, persepsi, pengertian, dan penularan kebiasaan. Hal itu membuat lencak menjadi bagian dari terjadinya institusionalisasi dan internalisasi segala tradisi, kebiasaan, dan norma. Segregasi etnis Madura urban yang membuat masyarakatnya hanya berinteraksi dengan sesamanya semakin membuat pranata sosial yang terbentuk menjadi kuat. Itulah sebabnya mengapa masyarakat Madura urban juga sulit melepaskan tradisi dan budayanya sebagaimana masyarakat Madura pedalaman. Padahal masyarakat Madura urban tidak lagi hidup dengan latar belakang ekosistem tegal, melainkan di kota metropolitan Surabaya yang heterogen dan jauh lebih modern dibandingkan di tanah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asalnya Madura. Peran *lencak* yang sangat signifikan tersebut membuatnya tidak dapat terpisahkan dari budaya Madura, khususnya Madura urban.

D. Religiusitas Masyarakat Madura

Agama bagi orang Madura adalah bingkai dalam kehidupan. Hal itu terlihat dalam pola taneyan lanjeng yang di dalamnya terdapat langgar sebagai tempat shalat dan sebagai tempat menerima tamu laki-laki. Fungsi yang terakhir tersebut adalah bentuk pengaturan pergaulan antara laki-laki yang bukan muhrim dengan perempuan yang telah diatur dalam agama Islam. Indikasi lain tingginya apresiasi orang Madura terhadap agama adalah pelaksanaan ritual-ritual keagamaan seperti *tahlil* sebagai upacara kematian, *yasinan*, peringatan *maulud* Nabi Muhammad SAW, *istighotsah* untuk meminta pertolongan pada Tuhan, *selametan* (tasyakkuran), terbentuknya kelompok *hadrah* dan *jam'iyyah*, dan lainnya. Sebagian orang-orang Madura kaya menghibahkan hartanya untuk pembangunan masjid dan mushalla serta upaya pemakmurannya. Indikasi umum yang terlihat jelas adalah ketundukan masyarakat Madura pada kharisma kiai dan ustadz serta keharusan belajar baca tulis Al-Qur'an sejak dini. Tetapi, indikasi-indikasi tersebut perlu dilengkapi dengan pemahaman keagamaan yang utuh dan proporsional agar tingkat keberagamaan berhasil menyentuh tataran substansial.

Dalam penelitiannya, Touwen-Bouwsma menelusuri penyebab tingginya apresiasi masyarakat Madura terhadap agama dan kiai secara antropologis-historis. Kesimpulan yang ia dapatkan adalah hal tersebut sebagai akibat dari peristiwa islamisasi yang bergandengan dengan birokratisasi pada masa dahulu. Lain halnya dengan Kuntowijoyo. Dengan pendekatan yang lebih kompleks, Kuntowijoyo menyatakan bahwa hal tersebut merupakan sebuah fungsi untuk membangun solidaritas sosial masyarakat Madura yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pola pemukimannya menyebar. Desa-desa Madura tidak dipersatukan dalam satuan ekonomi, maka desa dipersatukan oleh sistem simbol. Dalam hal ini agama menjadi *organizing principle* bagi orang Madura dengan ulama sebagai pemegang otoritas dalam agama. Agama bisa memberikan *collective sentiment* melalui upacara-upacara ibadah, ritual, dan sistem simbol yang satu. Selain itu, sejarah mencatat bahwa birokrasi pada masa penjajahan menjadikan masyarakat lebih banyak mendapat kesulitan daripada kemudahan, karena mereka harus membayar pajak, tanpa mendapatkan pelayanan dari patrimonialisme tradisional yang hanya mampu melakukan ekstraksi kekayaan masyarakat, tetapi tidak mampu mendistribusikannya kembali pada masyarakat.[60] Hal itu membuat lemahnya pengaruh pemerintah dalam masyarakat Madura. Karena itulah lantas masyarakat Madura selalu melingkar pada Kyai dan agama.

Tingkat keberagamaan masyarakat Madura yang masih menyentuh kulit luar agama atau sekedar formalitas mengakibatkan munculnya problem sosial yang sebenarnya termasuk upaya pelanggaran norma-norma agama Islam. Problem-problem sosial tersebut antara lain judi, minum minuman keras, membunuh orang maupun melukainya, mencuri, penadah barang hasil curian, bermain perempuan (*zina*), menipu, rentenir (*riba*), menyuap, melanggar hak-hak anak dalam Islam, dan lainnya. Sebagian masyarakat Madura di samping melakukan tindakan kriminalitas dan pelanggaran norma agama tersebut, mereka tetap melaksanakan formalitas-formalitas agama sebagaimana yang disebutkan pada paragraf sebelumnya. Namun, memang tidak semua orang Madura demikian. Ada sebagian orang Madura yang menyadari kekeliruan tersebut dan berusaha

[60] Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani....*, hal. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar mengamalkan dan merealisasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, di antara orang-orang yang sadar tersebut ada yang aktif mengikuti jalan tarekat.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa fungsi agama bagi masyarakat Madura adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo, yaitu pembangun solidaritas sosial khususnya *in group*. Dalam pelaksanaan formalitas dan upacara ritual keagamaan itulah masyarakat Madura saling bergotong-royong dan membantu. Di luar hal itu, misalnya seperti partisipasi dalam kegiatan level kampung kurang mendapat sambutan antusiasme yang tinggi dari masyarakat Madura. Bahkan, terkadang mereka acuh terhadap permasalahan yang terjadi di kampungnya. Fungsi agama itulah yang kemudian membuat masyarakat Madura kurang mengapresiasi dengan baik isi ajaran-ajaran Islam sesungguhnya, atau dengan kata lain kurang pada tataran substansial. Dalam hal ini berarti implementasi, realisasi, dan refleksi ajaran-ajaran agama oleh masyarakat Madura masih dalam kerangka sistem makna budayanya. Artinya, pemaknaan terhadap agama masih didasarkan pada pola pikir dan perilaku budaya aslinya.

Salah satu indikasi religiusitas masyarakat Madura pada umumnya adalah ketundukan pada kiai dan ustadz. Ustadz dan kiai pada dasarnya memiliki perbedaan stratifikasi sosial. Kiai memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan ustadz. Namun, keduanya sama-sama dihormati oleh masyarakat Madura. Hingga saat ini kiai dan ustadz masih belum kehilangan kharismanya di depan masyarakat Madura. Hanya saja masyarakat Madura urban sedikit lebih kritis daripada masyarakat Madura pedalaman. Mereka akan tetap menghormati dan tunduk pada kiai dan ustadz selama keduanya benar-benar melayani umat. Jika terbukti keduanya melakukan hal-hal tidak wajar yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyalahi kepentingan umat, maka mereka tidak akan menghormatinya lagi. Hanya saja, terdapat perbedaan dalam menyikapi kiai dan ustadz yang bermasalah. Persamaannya mereka hanya berani mengutarakan kritikan dan keluhannya pada sesamanya. Di depan kiai dan ustadz tersebut, mereka diam membisu. Namun, kedongkolan mereka ditampakkan pada sikap yang tidak mau membungkukkan diri di depan ustadz, tapi tidak di depan kiai. Karena stratifikasi sosial kiai yang lebih tinggi, maka mereka biasanya tetap bersikap hormat jika berada di depannya. Namun, sebisa mungkin mereka tidak bersilaturahim lagi pada kiai tersebut.

Di kampung Sombo terdapat salah seorang ustadz yang disegani, yaitu Ust. Midin. Beliau mengajar ngaji al-Qur'an dan kitab kuning pada anak-anak. Murid-muridnya tidak hanya berasal dari kampungnya melainkan dari kampung-kampung lain yang jaraknya lumayan. Tiap hari Minggu malam setelah isya', Ust. Midin mengadakan acara *marhabanan* untuk murid-murid beserta ibu-ibunya. Menurut Ust. Midin, ibu-ibu banyak yang datang pada mingu-minggu awal acara diadakan. Setelah itu, sudah tidak ada ibu-ibu yang datang. Ketika penulis mengikuti acara tersebut, hanya dua orang ibu yang datang. Menurut Ust. Midin, orang-orang Madura sekarang sudah tidak memberikan perhatian penuh pada agama lagi. Seakan-akan ustadz yang butuh jama'ah. Salah satu faktor penyebabnya adalah kesibukan ekonomi.

Dari kasus di kampung Sombo tersebut dapat dikatakan bahwa masyarakat Madura urban telah berevolusi sebagai masyarakat perkotaan yang dicirikan materialis dan kurang mempedulikan norma-norma agama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Orientasi Pendidikan dalam Pandangan Orang Madura

Pada umumnya orang Madura kurang menaruh minat pada pendidikan formal negeri. Alasannya adalah porsi pendidikan agama yang diberikan sedikit. Pendidikan agama sangatlah penting bagi orang Madura, khususnya pelajaran membaca al-Qur'an. Hal tersebut telah dibiasakan pada anak-anak mereka sejak dini dengan cara belajar mengaji pada seorang ustadz kampung. Hampir tidak ada anak-anak Madura yang tidak bisa membaca al-Qur'an, bahkan terkadang anak-anak tersebut tidak dapat membaca huruf latin tapi bisa membaca huruf hijaiyah. Dalam urusan sekolah pun, mereka lebih menyekolahkan anak-anaknya pada sekolah berbasis agama atau yang dikenal dengan madrasah. Saking dianggap pentingnya pendidikan agama sehingga terkadang mereka kurang mengapresiasi pengetahuan umum (non agama).

Di kampung berbasis Madura banyak terdapat madrasah. Jenjang pendidikan yang ditawarkan pun lengkap, yaitu mulai dari TK hingga madrasah aliyah atau SMA. Murid-muridnya kebanyakan berasal dari kampung sekitarnya, dan jarang terdapat murid yang rumahnya jauh dari sekolah. Namun, di kampung Sombo sedikit saja anak-anak Madura urban yang bersekolah di madrasah dekat rumahnya. Mayoritas anak-anak mereka (kebanyakan anak-anak dari masyarakat Madura pendatang) disekolahkan di SDN yang juga dekat dengan kampungnya. Hal tersebut tentu saja mengundang tanya, karena telah berubah dari kebiasaan dan tradisi aslinya.

Alasan para orang tua menyekolahkan anaknya di sekolah negeri adalah karena gratis biaya SPP. Alasan tersebut dapat dipahami mengingat kondisi perekonomian orang tua mereka yang pas-pasan. Keterdesakan ekonomi membuat mereka tidak lagi memikirkan madrasah ataupun negeri. Lain halnya dengan orang-orang Madura asli

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sombo yang secara ekonomi lebih mapan dibandingkan orang Madura pendatang. Mereka tetap berpendirian untuk menyekolahkan anak-anaknya di madrasah meski biayanya lebih mahal daripada sekolah negeri. Sedangkan anak-anak orang Jawa baik yang pendatang ataupun yang asli disekolahkan orang tuanya di madrasah. Mereka beralasan agar anak-anaknya mendapat ilmu pengetahuan yang seimbang. Namun, alasan tersebut tetap juga terkait dengan kondisi ekonomi mereka yang lebih baik daripada orang Madura pendatang yang hanya bekerja sebagai kuli.

Meski anak-anak orang Madura pendatang disekolahkan di negeri, para orang tuanya tetap mewajibkan anak-anaknya untuk mengaji. Sehingga, mereka tidak merasa menyalahi budaya mereka sendiri. Namun, jauh di dalam lubuk hati mereka sebenarnya mereka ingin sekali menyekolahkan anaknya di tempat yang berkualitas agar anaknya sama-sama merasakan pendidikan berkualitas dengan anak-anak yang lain. Keterbatasan ekonomilah yang membuat mereka menyekolahkan anak-anaknya di tempat gratis dengan kualitas tipis.

Sebagian masyarakat Madura urban ada yang kurang mengapresiasi baik pendidikan di sekolah. Bagi mereka sekolah hanyalah tempat untuk belajar menulis, membaca, dan berhitung. Selebihnya bagi mereka kurang diperlukan karena anggapan mereka pada nantinya anak yang bersekolah akan bekerja juga untuk menghidupi diri dan keluarganya, sehingga biaya sekolah lebih baik dijadikan modal usaha agar anak telah terlatih berwirausaha. Pandangan dan orientasi tersebut sebagian diimplementasikan oleh orang Madura kaya yang sebenarnya mampu menyekolahkan anak-anaknya hingga tingkat yang lebih tinggi. Pada komunitas Madura miskin, kebanyakan mereka kurang mengusahakan pendidikan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Keterbatasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi yang mendorong mereka memberhentikan anaknya dari sekolah dan menyuruhnya bekerja.

Pandangan di atas merupakan pengertian dan persepsi orang Madura tentang kehidupan mereka. Kehidupan bagi mereka hanyalah untuk mempertahankan hidup itu sendiri, sehingga bekerja dan berwirausaha sebagai mekanisme survival lebih diutamakan daripada mengikuti jenjang pendidikan sampai ke tingkat yang lebih dan paling tinggi. Kesuksesan finansial dijadikan tujuan hidup mereka sebagai lawan dari kesulitan ekonomi yang sedang dihadapi. Bekerja adalah satu-satunya cara yang dianggap bisa mengentaskan mereka dari kemiskinan. Orang-orang Madura yang berhasil memobilisasi stratifikasi sosial vertikalnya dari bawah ke atas akan mendapat penghormatan tersendiri dari komunitasnya. Tujuan hidup yang lebih agamis dalam pandangan mereka adalah berhasil menunaikan ibadah haji. Orang-orang Madura yang kaya tidak hanya mendapatkan status sosial dari kekayaannya, tetapi juga dari gelar haji di depan namanya. Orang yang berhaji akan mengenakan kopyah berwarna putih dan mendapat panggilan *ajjih* (haji). Orang Madura yang lebih tua dan telah berhaji akan dipanggil *kak toan* (untuk laki-laki) dan *be' toan* (untuk perempuan). Status sosial yang didapat dari pelaksanaan ibadah haji ini membuat sebagian orang kaya Madura melakukan ibadah haji berulang kali, bahkan terkadang dilakukan beserta rombongan keluarga.

Dalam pandangan mereka di atas terdapat anggapan bahwa tidak ada relasi pengaruh antara bersekolah dengan kesuksesan finansial yang diraih termasuk juga dengan status sosial yang didapat. Dominannya pandangan mekanisme survival dalam mengartikan kehidupan merupakan efek dari ekologi tegal yang menuntut masyarakat Madura untuk bekerja lebih keras dan mencari upaya-upaya lain demi peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesejahteraan diri dan keluarga. Ketika bermigrasi ke kota Surabaya, masyarakat Madura urban kembali dihadapkan dengan kesulitan ekonomi dalam kehidupan perkotaan yang pada umumnya menyediakan lapangan pekerjaan bagi *skilled labour* (orang-orang yang memiliki ilmu, keahlian, dan keterampilan). Kondisi tersebut rupanya juga menuntut mereka untuk melakukan mekanisme survival yang lebih keras. Itulah sebabnya pandangan bekerja lebih penting daripada menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi tidak berubah atau tetap berlaku bagi masyarakat Madura urban.

F. *Oto'-oto'* ; Ekonomi dan Pelaksanaan Tradisi

Oto'-oto' adalah salah satu tradisi masyarakat Madura yang berasal dari Bangkalan dan Sampang. Namun, tidak menutup kemungkinan apabila terdapat orang Madura dari Pamekasan dan Sumenep yang ingin bergabung. Tradisi tersebut terus berlangsung hingga saat ini dan di mana pun orang Madura berada. Di Malaysia pun orang-orang Madura tetap mengadakan o*to'-oto'*. Hanya di negara timur tengah yang mana mereka merasa kesulitan untuk mengadakan acara tersebut karena terhalang oleh hukum yang ketat.

Dalam tradisi aslinya o*to'-oto'* juga disebut *remo*. Hanya saja perbedaannya terletak pada jenis hiburan yang disuguhkan pada para tamu. Pada acara *remo*, hiburan yang disuguhkan berupa sandur,[61] sedangkan pada acara *oto'-oto'* tidak ada hiburan sandur melainkan lagu-lagu dangdut dan sandur yang diputar melalui tape recorder.

[61] Semacam ludruk yang dimeriahkan oleh tanda' atau penari-penari laki-laki. Lihat Latief Wiyata, *Carok....*, hal. 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkadang *oto'-oto'* juga dimeriahkan oleh orkes dangdut dan karaoke.[62] Pada masyarakat Madura urban, bentuk acara yang seringkali diadakan adalah o*to- oto'*.

Orang-orang yang hadir dalam o*to'-oto'* adalah orang-orang yang telah tercatat sebagai anggota sebelumnya. Pada masyarakat Madura urban, anggota o*to'-oto'* tidak harus dari kaum *blater* seperti tradisi remo aslinya di Madura. Semua kalangan bisa menjadi anggota asalkan mampu secara ekonomi sehingga selalu hadir dan menyerahkan uang *bubuwan* pada orang yang mengadakan o*to'-oto'*. Tiap kelompok memiliki jumlah anggota yang beragam, biasanya antara 5 hingga 10 orang. Tiap kelompok dipimpin seorang ketua dan memiliki lambang kelompoknya. Lambang kelompok o*to'-oto'* ditentukan berdasarkan kesepakatan anggota-anggotanya. Biasanya berupa bintang, kerapan sapi, ikan tongkol, dan lainnya yang tidak boleh menyerupai lambang kelompok lain. Lambang kelompok tersebut kemudian dicantumkan dalam bendera yang berbentuk segitiga sama kaki. Di Surabaya tercatat telah ada 47 bendera (47 kelompok).[63] Bendera tersebut dipasang di pinggir jalan dan gang yang menuju acara o*to'-oto'* sebagai penanda bagi tamu-tamu yang diundang agar tidak tersesat. Bendera tersebut juga sebagai pembeda dengan bendera acara pernikahan dan sunatan. Bedanya terletak pada lambang tersebut. Jika di pinggir jalan terdapat bendera yang hanya mencantumkan nama tuan rumah pengundang tanpa lambang, berarti acara tersebut bukan o*to'-oto'*. Namun, anggota o*to'-oto'* terkadang merangkap acara pernikahan dan sunatan dengan o*to'-oto'*, sehingga yang hadir juga berasal dari kenalan yang bukan anggota. Pada malam hari sekitar jam sepuluh malam barulah diadakan acara khusus anggota o*to'-oto'*.

---

[62] *Ibid*.
[63] Hasil wawancara dengan H. Abd. Salam pada tanggal 22 Juni 2009 pukul 16.54 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok-kelompok *oto'-oto'* memiliki koordinator yang secara struktural lebih tinggi kedudukannya. Koordinator kelompok-kelompok tersebut dibedakan secara geografis menjadi empat kelompok yang lebih besar, dengan sungai besar di Madura sebagai patokannya, antara lain :[64]

1. *Bere' songai*, yang meliputi Kamal dan Bangkalan kota.
2. *Temor songai*, yang meliputi Sampang barat maupun timur.
3. *Dejeh songai*, yang meliputi Sampang utara, seperti Ketapang dan lainnya.
4. *Laok songai*, yang meliputi Bangkalan dan Sampang selatan, seperti Kwanyar, Noreh, dan lainnya.

Tujuan pengelompokan tersebut adalah agar lebih mudah mengingat kelompok-kelompok dan anggota-anggota o*to'-oto'*. Tiap koordinator dari empat kelompok besar tersebut bertugas untuk mengorganisir kelompok-kelompok di bawahnya, terutama ketika ada anggota yang mengadakan o*to'-oto'*. Sedangkan ketua kelompok bertugas melaporkan acara yang akan diadakan pada koordinator, untuk kemudian ditindaklanjuti oleh koordinator dengan cara mencetakkan undangan. Setelah undangan jadi, koordinator memanggil tiap ketua kelompok untuk membagikan undangan sesuai dengan jumlah anggotanya.

Anggota o*to'-oto'* tidak bebas mengadakan acara tersebut kapan saja, melainkan telah memiliki jadwal sendiri yang telah diatur oleh koordinator. Maksimal anggota *oto'-oto'* mengadakan acara tersebut tiap tahun sekali. Anggota *oto'-oto'* wajib menambah jumlah uang *bubuwan* dari jumlah uang yang diterima sebelumnya atau disebut *mowang*

---

[64] *Ibid*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(membuang), dan itu harus tercatat lengkap dalam *lalar*[65]. Sebaliknya ketika anggota tersebut telah sampai pada jadwalnya, maka ia akan menerima uangnya kembali yang disebut dengan *ngaot* (mengumpulkan). Misalnya, seorang anggota menerima uang *bubuwan* dari anggota lain sebesar Rp. 250.000. Untuk mengembalikannya pada yang bersangkutan, maka orang tersebut harus menambahinya misalnya Rp. 500.000. Jumlah tambahan uang *bubuwan* paling sedikit ratusan ribu. Begitu seterusnya, sehingga seperti hutang-piutang. Jika terdapat anggota yang tidak hadir maka namanya akan disebut pada akhir acara, dan itu merupakan aib yang luar biasa. Orang tersebut biasanya akan menerima gunjingan dan tagihan dari penyelenggara o*to'-oto'*. Terkadang ketua kelompok memberikan pinjaman untuk mengembalikan uang *bubuwan* anggotanya agar tidak terjadi perselisihan.

Untuk berhenti dari anggota o*to'-oto'*, maka orang yang bersangkutan biasanya tidak akan menambah uang *bubuwan*. Ia hanya sekedar mengembalikan dalam jumlah aslinya. Namun, orang tersebut juga mendapat sanksi sosial dari anggota-anggota lainnya, yaitu dicap sebagai orang yang bangkrut. Sebaliknya orang yang terus bertahan menjadi anggota o*to'-oto'* akan memiliki status sosial yang baik di mata anggota-anggota lain. Tentunya tidak semua orang bisa tahan secara ekonomi mengikuti o*to'-oto'*, karena semakin lama jumlah *bubuwa*n semakin besar, bahkan bisa mencapai jutaan rupiah. Ada juga cerita-cerita mengenai orang-orang Madura yang bangkrut karena o*to'-oto'*, bahkan

[65] Semacam catatan jumlah uang bubuwan yang diserahkan oleh tamu pada penyelenggara *to' oto'*. *Lalar* tidak hanya dimiliki oleh tiap individu, tetapi juga ketua kelompok (bendera).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga menjual aset-asetnya untuk melunasi hutang-hutangnya pada anggota-anggota o*to'-oto'*.[66]

Motivasi utama masyarakat Madura mengikuti *oto'-oto'* adalah saling membantu sesama untuk memperoleh dan menambah modal usaha. Pada umumnya anggota *oto'-oto'* adalah pengusaha besi tua dan barang-barang bekas. Dengan adanya organisasi tersebut mereka dapat membangun relasi bisnis, sehingga terbangunnya jaringan sosial ekonomi di antara mereka. Sehingga, tidak semua anggotanya yang berasal dari kaum *blater* (jagoan). Tetapi, memang ada sebagian kaum *blater*. Terkadang seorang pengusaha yang telah haji berkali-kali pun adalah seorang *blater*. Usaha yang dimiliki terkadang bertentangan dengan hukum. Misalnya, H. Rudi yang berasal dari kampung sebelah utara Sombo. Hampir tiap tahun ia naik haji, salah satu usahanya adalah membuat oli oplosan. Ia dikenal sebagai seorang jagoan yang telah beberapa kali membunuh orang. Namun, ia selalu luput dari hukum. Caranya adalah ia mengutus salah seorang yang mau menyerahkan diri ke polisi dan mengakui bahwa itu adalah perbuatannya karena alasan ini dan itu. Setelah itu H. Rudi menebusnya dari polisi. Sebagai balas budi, H. Rudi memberi nafkah keluarga orang tersebut selama dalam tahanan, dan membelikan orang tersebut sepeda motor baru setelah keluar dari penjara. H. Rudi ini memiliki kelompok *oto'-oto'* yang berlambangkan ikan tongkol. Pernah suatu kali ia mengadakan pesta pernikahan anak perempuannya yang dirangkap dengan o*to'-oto'* pada malam harinya (pukul 22.00 WIB). Tanpa tanggung-tanggung, ia mendatangkan Rhoma Irama dengan soneta groupnya. Banyak tentara yang berjaga-jaga

[66] Hasil diskusi para perempuan Sombo dalam pelaksanaan teknik PRA, diagram venn dan kalender musim pada tanggal 17 Juni 2009 pukul 19.30 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di acara tersebut. Keamanan dari kelompok o*to'-oto'* sendiri juga dikerahkan. Mereka berseragam kaos belang-belang merah putih yang dirangkap dengan *pesa'* dan mengenakan celana longgar yang disebut *gombor*.

Di kampung Sombo RT 01/RW IX terdapat dua orang yang sejak tahun 1992 tercatat sebagai anggota o*to'-oto'*, yaitu H. Abd. Salam (mantan ketua kelompok) dan Sumali (ketua kelompok). Kelompok tersebut berlambang bintang dan memiliki 7 anggota. Anggota lainnya juga berasal dari kampung sekitarnya. Pekerjaan mereka pada umumnya adalah pengusaha besi tua. Menurut Pak H. Salam, hampir tiap minggu dia mendapat undangan *oto'-oto'*. Bahkan, pernah dalam satu minggu ia harus mengeluarkan *bubuwan* sebesar tiga hingga empat jutaan. Sang istri, Hj. Rasyidah sangat keberatan suaminya mengikuti *oto'-oto'*. Ia terus memaksa suaminya untuk berhenti tanpa mempedulikan apa kata orang nanti. Sedangkan H. Salam sendiri merasa terbantu usahanya karena *oto'-oto'*. Salah satu indikatornya adalah usahanya berkembang, rumahnya direnovasi tingkat dua, dan telah naik haji.

G. Anti Dokter

Pada penelitian antropologi medisnya terdahulu di Madura, R.E. Joordan mengungkapkan bahwa orang-orang Madura masih menggunakan pengobatan tradisional dengan tenaga dukun serta kyai maupun dengan menggunakan racikan pengobatan tradisional sendiri. Pelayanan kesehatan dari pemerintah tidak diakses sepenuhnya. Menurutnya terdapat dua sebab, yaitu jauhnya jarak sosial antara petugas kesehatan dengan masyarakatnya dan pola pikir orang Madura masih berdasarkan sistem pengetahuan medis tradisional. Alasan tersebut menunjukkan gejala bahwa secara kultural orang Madura sulit terintegrasikan dengan sistem nasional.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lagi-lagi Kuntowijoyo menepis kesimpulan Joordan dengan memberikan analisis yang sama dengan kesimpulan Touwen-Bouwsma sebelumnya. Kuntowijoyo memahami persoalan Madura secara kompherensif dari semua segi, yaitu historis, ekologi, kependudukan, dan sosial. Menurutnya sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya, apa yang mungkin dikira sebagai psikologi etnis orang Madura hanyalah fungsi dari ekosistem, organisasi sosial, dan proses sejarah.[67]

Di kampung Sombo yang merupakan kampung urban, masih ada beberapa orang yang tidak mau menggunakan pelayanan medis dari dokter, meski telah ada askes bagi orang miskin. Seperti Bu Ni'mah dan Bu Jamilah. Anak-anak mereka tidak diimunisasikan, alasan yang seringkali terlontar adalah *nak-kanak beres e pesake'* (anak-anak yang sehat dibikin sakit). Jika anak mereka demam, maka ia memberinya air degan yang dicampur saripati kunyit dan telur ayam kampung. Terkadang saripati kunyit dicampur madu dan telur ayam kampung. Setelah itu panas anaknya berangsur turun dan kembali sehat. Pernah suatu kali ibunya sakit parah, kemudian keluarganya membawanya ke dukun. Menurut dukun mereka harus membeli kepala kambing dan menyerahkannya pada tetangga yang menyukai. Setelah perintah dukun dilaksanakan, menurut Bu Ni'mah ibunya kemudian berangsur sembuh.

H. Relasi Sosial dalam Keberagaman Etnis

Hidup mengelompok adalah bagian dari budaya masyarakat Madura. Tetapi, masyarakat Madura urban di Sombo di sisi lain menunjukkan bahwa mereka hidup

[67] Kuntowijoyo, *Radikalisasi Petani...*, hal. 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelompok dengan kerabatnya, di sisi lain mereka juga bisa hidup membaur dalam keberagaman etnis.

Kampung Sombo tergolong kampung yang heterogen, karena di dalamnya terdapat orang-orang Cina, Madura, dan Jawa yang memiliki perbedaan agama. Komposisi masing-masing diperkirakan mencapai 2 % untuk orang Cina, 5 % untuk orang Jawa, dan sisanya 93 % adalah orang Madura. Namun, dalam kesehariannya mereka terlihat sangat akrab. Ketika terdapat salah satu warga Madura yang mengadakan hajatan, maka baik orang Jawa maupun orang Cina datang membantu. Terkadang mereka terlihat akrab dengan duduk di *lencak* bersama.

Namun, relasi sosial mereka terkadang juga bermasalah. Biasanya kesalahpahaman menjadi penyebab pertengkaran antar tetangga. Pernah suatu kali pertengkaran terjadi antar anggota keluarga Madura yang masih satu kerabat. Masyarakat sekitar selalu turun tangan untuk melerai dan menyelesaikannya secara baik-baik. Lain halnya jika permusuhan yang terjadi bagaikan musuh dalam selimut. Hal itu disebabkan oleh persaingan usaha ataupun status ekonomi.[68]

I. Masalah-masalah Sosial yang Terjadi

Masalah sosial yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan masyarakat Sombo adalah penarikan biaya untuk pengambilan BLT. Seharusnya masyarakat penerima BLT tidak dipungut biaya ketika mengambil uangnya. Di kampung Sombo, khususnya RW IX masyarakat diminta untuk membayar Rp. 20.000 setiap akan mengambil pencairan uang BLT. Perincian pembayaran tersebut adalah Rp. 10.000 untuk ketua RT dan Rp. 10.000

[68] Hasil penuturan Nur, pada tanggal 27 Mei 2009 pukul 18.43 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk ketua RW. Alasan ketua RW dan RTnya adalah sebagai biaya administrasi dan transportasi ketika mengambil pencairan uang tersebut. Ketua RW IX yaitu H. Abd. Hayyi adalah seorang ustadz dan kepala sekolah di dua tempat, yaitu MI Ibnu Husain dan MI Miftahul Ulum. Selain itu, ia juga memiliki jabatan struktural lainnya. Hal itu membuatnya tidak sempat mengurusi warganya. Ia sendiri telah menjadi ketua RW selama kurang lebih 20 tahun, alasannya karena tidak ada calon yang lebih baik ketika itu. Lagipula salah seorang yang sebenarnya mampu di antara warga jarang yang mau mencalonkan diri menjadi RW. Dalam penanganan urusan setiap harinya, H. Hayyi menugaskan istrinya, Kholilah Hayyi. Akibatnya, ketua RW IX seolah-olah memang istrinya. Menurut warga Sombo RT 01/RW IX istri ketua RW tersebut memerintah dengan otoriter dan korup. Kebijaksanaan pemungutan biaya pencairan BLT tersebut merupakan perintah istri H. Hayyi. Masyarakat tidak ada yang berani untuk protes, tetapi mereka saling menggerutu sendiri.

Masalah lainnya yang berkaitan dengan korupnya istri ketua RW adalah penjualan raskin. Beberapa masyarakat melihat istri ketua RW dan ketua RT menjual raskin pada orang lain, kemudian orang tersebut membawa beras-beras tersebut dengan becak. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun lalu. Masyarakat yang melihatnya tidak berani untuk memprotes tetapi saling membicarakannya dengan tetangga-tetangga. Akhirnya kabar tersebut sampai pada salah seorang warga, Ipin dan Mbah Mat Seli. Keduanya kemudian memverifikasinya pada kelurahan Sidotopo dengan menanyakan apakah raskin untuk RW IX tiap bulan ada, karena mereka sudah 6 bulan tidak menerima raskin. Menurut pihak kelurahan, raskin tiap bulan selalu rutin datang dan RW IX selalu mengambil jatahnya. Namun, sayangnya laporan mereka tidak ditindaklanjuti kelurahan dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelurahan hanya menyampaikan keluhan mereka pada ketua RW IX. Akibatnya, istri ketua RW memusuhi Ipin dan mengatakan pada masyarakat bahwa tindakan pelaporan tersebut dikarenakan ia (Ipin) ingin menjadi ketua RW.[69] Meski begitu, selanjutnya raskin tiap bulan selalu dibagikan pada warga hingga saat ini.

Selain masalah-masalah di atas, terdapat perilaku yang dianggap menyimpang oleh masyarakat di kampung Sombo, yaitu judi dengan bermain kartu ataupun pertandingan sepak bola di TV. Di sana terdapat salah satu rumah yang hanya ditempati oleh seorang jejaka, kemudian rumah tersebut dijadikan *basecamp* bermain judi. Mulai dari jejaka hingga suami dan bapak-bapak berkumpul bermain judi. Bahkan, rumah tangga salah seorang keluarga retak karena suaminya menghabiskan uang untuk bermain judi.

Masalah-masalah sosial di atas adalah masalah yang tampak dan diakui oleh masyarakat. Namun, sebenarnya di dalamnya juga terdapat permasalahan yang tidak tampak di permukaan dan tidak dirasakan, khususnya oleh masyarakat Madura urban di Sombo. Salah satunya adalah marginalisasi perempuan dan anak-anak Madura. Namun, dalam penulisan skripsi ini penulis lebih memilih untuk membahas masalah marginalisasi anak-anak Madura, khususnya mengenai penyebab dan akibatnya.

[69] Hasil wawancara dengan Pak Suroso, Bu Sulamiah, Ipin, dan Mbah Mat Seli pada tanggal 17 April 2009 pukul 21.11 WIB dan 24 Juni 2009 pukul 16.15 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id